

BAB II

DESKRIPSI TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Al Quran Hadits

a. Pengertian Prestasi Belajar Al Quran Hadits

Guna mendekatkan pada pengertian hasil belajar Al Quran Hadits, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian belajar secara umum dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

Pengertian belajar menurut Ngalim Purwanto, yaitu suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.¹ Menurut Roestiyah N.K., pengertian belajar ialah suatu proses usaha atau aktivitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik yang dapat membawa perubahan pada individu tersebut.² Adapun pengertian belajar menurut Muhibbin Syah, merupakan kegiatan berproses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³

Sedangkan menurut Crow dan Crow mengartikan belajar dengan :

*“Leraning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about throught sensory of stimulation”.*⁴

Artinya : Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan di mana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 85.

² Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 8.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 59.

⁴ Lester D. Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York : American Book Company, t.th.), hlm. 215.

Pengertian tentang belajar sebagaimana dikemukakan para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Komponen belajar di atas secara implisit sesuai dengan konsep belajar yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan dari Timur dan Barat yakni, Syeikh Mustafa Al Ghulayaini, tentang komponen belajar sebagai bagian dalam proses pendidikan :

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة فى نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد
والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير
وحب العمل لنفع الوصن .⁵

Pendidikan ialah menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa anak dengan petunjuk dan nasehat sehingga akhlak yang mulia itu benar-benar melekat ke dalam jiwa (menjadi watak) kemudian membuahkan keutamaan, kebajikan dan cinta beramal.

Sir Godfrey Thomson, menjelaskan tentang komponen belajar pada proses pendidikan :

“By upon education I mean the influence of a permanent change in his habits behavior of thought, and of attitude”.⁶

“Yang saya maksud dengan pendidikan adalah pengaruh dari lingkungan terhadap individu untuk dapat menghasilkan perubahan yang permanen pada kebiasaan tingkah laku, pemikiran dan sikapnya”.

Sedangkan pengertian hasil belajar menurut Mustaqim, ialah pengukuran dan penilaian sebagai usaha mengetahui hasil yang telah dicapai siswa dengan

⁵ Syeikh Mustafa Al Ghulayaini, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut : Mansyuriah, 1949), hlm. 189.

⁶ Sir Godfrey Thomson, *A Modern Philosophy of Education*, (London : George Allen Unwin Ltd, t.th), hlm. 9.

kemampuan atau potensi dirinya seperti kecerdasan atau perbuatan yang mencerminkan penerimaan dan pemahaman terhadap materi yang diberikan.⁷

Menurut Mulyono Abdurrahman, dalam bukunya Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar” bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁸ Sedangkan menurut A.J. Romiszowski, dikutip Mulyono Abdurrahman, bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya ialah perbuatan atau kinerja (*performance*).⁹

Peserta didik untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi, disertai dengan tawakal kepada Allah SWT. Konsep ini ditegaskan Nabi Muhammad saw. Dalam Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, r.a. :

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین (رواه البخاری)

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah bersabda : Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah sesuatu kebaikan, niscaya Allah akan menjadikannya faham/mengerti tentang ajaran agama”. (H.R. Bukhari).¹⁰

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan

⁷ Mustaqim Abdul Wahib,, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 130.

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 38.

¹⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Indonesia : Maktabah Rikhlan, t.th.), hlm. 50.

oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing, berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan prestasi ialah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Adapun pengertian Al Quran Hadits merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadits. Al Quran merupakan sebuah kitab suci petunjuk yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad saw bagi seluruh umat manusia di dunia.¹² Al Quran menurut bahasa berarti 'bacaan' atau 'yang dibaca'.¹³ Kata 'Quran' dalam arti demikian terdapat dalam surat Al Qiyamah ayat 16 :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ

Janganlah kamugerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya". (Q.S. Al Qiyamah : 16).¹⁴

Al Hadits menurut Erfan Soebahar, adalah sesuatu atau segala sesuatu yang disandarkan atau dihubungkan (*maudlifa/mautsira*) kepada Nabi Muhammad saw.¹⁵ Hadits adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Al Quran.

¹¹ Sia Tjundjing. *Hubungan IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi*, (Solo : Anima, 2007), hlm.1

¹² Utsman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 1995), hlm. 1.

¹³ M. Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 1.

¹⁴ Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hlm. 567.

¹⁵ Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadits Nabi di Era Teknoloi Informasi*, (Semarang : RaSail, 2010), hlm. 12

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Al Quran Hadits merupakan kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah mempelajari atau belajar mata pelajaran Al Quran Hadits.

Proses pendidikan selalu ada situasi yang memerlukan sikap tegas dalam mengambil keputusan berkaitan dengan perencanaan kegiatan penilaian, penjaminan mutu hasil belajar secara individu atau kelompok dalam lingkungan tertentu, dalam hal ini ialah lingkungan sekolah. Konsep tersebut secara implisit dijelaskan Khurshid Ahmad, :

“Education is a continuous process through which moral, mental and physical training is provided to younger generations, who also acquire their ideals and culture through it”.¹⁶

Sejalan dengan pemikiran di atas Khaeruddin, menjelaskan bahwa setiap sekolah atau madrasah wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi/melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penjaminan mutu hasil belajar dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana pada suatu program yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.¹⁷

Hasil belajar mempunyai pengertian identik dengan prestasi belajar yakni hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Al Quran Hadits yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga peserta didik memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Peran guru atau orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar agama yang dikuasainya. Nabi bersabda pada Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah, r.a. :

¹⁶ Khurshid Ahmad, *Principles Of Islamic Education*, (Lahore : Islamic Publication Limited, 1959), hlm. 4.

¹⁷ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang : Madrasah Development Center (MDC) Jawa Tengah, 2007), hlm. 74.

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah bersabda : Tidaklah anak itu dilahirkan melainkan atas dasar fitrah, maka (tergantung) kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani maupun Majusi. (H.R. Muslim)¹⁸

Hadits di atas menganjurkan guru/orang tua untuk membimbing dan memperhatikan anak asuhnya sejak dini, mengajarkan dasar-dasar agama melalui Al-Quran dan Hadits agar tertanam keimanan dan akidah yang kuat, membiasakan anak untuk berakhlakul karimah. Untuk itu diperlukan landasan dan teladan dari orang tua atau guru dan juga dari kejadian-kejadian di masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan pakar Psikologi Pendidikan Anak Muhammad Athiyah Al Abrasyi :

التربية هي اعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيش سعيدا محبا لوطنه قويا في جسمه كاملا في خلقه منظما في تفكيره رقيقا في شعوره ماهرا في عمله متعا ونامع غبره يحسن التعبير بقلمه ولسانه ومجيد العمل بيده.

“Pendidikan merupakan proses menyiapkan sesuatu untuk hidup yang sempurna dan hidup bahagia, mencintai kepada negaranya, kuat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, berurutan dalam pemikirannya, lembut perasaannya, bekerja sama dengan orang lain, benar atau baik pernyataannya dalam tulis dan lisan, dan menekuni pekerjaan dengan tangannya”.¹⁹

b. Ruang Lingkup Hasil Belajar Al Quran Hadits

Berdasarkan uraian di atas telah disimpulkan tentang hasil belajar yakni kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran, sedangkan Al Quran Hadits pada pembahasan ini merupakan mata pelajaran yang membahas sumber ajaran Islam.

¹⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Daruk Qutub, tth), hlm. 2047.

¹⁹ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah Watta`lim*, (Cairo : Darul Haya, t.th), hlm. 7.

Hasil belajar Al Quran Hadits yang diharapkan dapat dicapai peserta didik pada proses pembelajaran Al Quran Hadits di sekolah penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses pembelajaran keberhasilannya dievaluasi dari seberapa jauh belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki peserta didik. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan intruksional). Sebab evaluasi menurut S. Nasution, selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk atau tipe pengajaran yang efektif, memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran dan berguna untuk mengetahui sampai di manakah siswa telah mencapai tujuan pelajaran (sesuai dengan tipe) yang telah ditentukan.²⁰

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dikategorikan menjadi tiga bidang yakni, bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan sikap/nilai), dan bidang psikomotor (kemampuan bertindak atau berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran. Jadi rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut.

Adapun tipe-tipe hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran Al Quran Hadits meliputi hasil belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), hasil belajar bidang afektif (*afective domain*), dan hasil belajar bidang psikomotor (*psychomotor domain*).²¹

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru di

²⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 78.

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 223-224.

sekolah karena berkaitan dengan kemampuan pada peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran. Di samping ranah kognitif, ranah afektis dan ranah psikomotor tidak boleh diabaikan, karena ketiganya tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai pendidik pada anak didik agar tercapai hasil terakhir dari segala perbuatannya seperti suatu kondisi atau sifat dari masyarakatnya. Sehingga pada akhirnya tercapai ke semua aspek tersebut secara keseluruhan. Apabila ranah psikomotor, telah tercapai tetapi dua aspek lainnya belum tercapai atau ranah kognitif dan afektif telah tercapai sedang ranah psikomotor belum tercapai, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pada lembaga tersebut belum tercapai secara sempurna.

Berkenaan dengan evaluasi atau hasil belajar ini terdapat dalam Al Quran surat Al Hasyr ayat 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Hisyr : 18).²²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Al Quran Hadits

Telah penulis uraikan di atas bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan, sehingga individu memperoleh sesuatu yang baru dalam belajar.

Problema belajar Al Quran Hadits tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Keberhasilan belajar dan hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal atau eksternal. Faktor internal ialah segala faktor yang bersumber

²² Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003), hlm. 119.

dari dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar dirinya sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, sekolah dan sebagainya.

Meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Menurut Sumadi Suryabrata, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²³

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud ialah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

(1) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya.²⁴ Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

(2) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara

²³ Sumadi Suryabrataa, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : P.T. Rajawali Press, 2002), hlm. 233

²⁴ Sumadi Suryabrataa, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 234

pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar ialah mata dan telinga.²⁵ Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

b) Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain ialah :

(1) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Hakikat intelligensi ialah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.²⁶ Taraf intelligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf intelligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

(2) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.²⁷ Sikap siswa yang positif terhadap mata

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 78.

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 45.

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 45

pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

(3) Motivasi

Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi belajar pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.²⁸ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa atau peserta didik, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain :

a) Faktor Lingkungan Keluarga

(1) Sosial ekonomi keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

(2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

(3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat

²⁸ Winkel, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 39.

berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.²⁹

b) Faktor Lingkungan Sekolah

(1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

(2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.³⁰ Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

(3) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan Sarwono, mengatakan bahwa faktor yang paling penting ialah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, palingtidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.³¹

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 176.

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22.

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 133.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

(1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

(2) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Menilai merupakan kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata, bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.³²

Syaifuddin Azwar, menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu : Penilaian berfungsi selektif, penempatan, dan sebagai pengukur keberhasilan.³³

1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

³² Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.* hlm. 298

³³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 11

- a) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.
- d) Penilaian berfungsi diagnostik.³⁴

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

2) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.³⁵ Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

3) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan.³⁶ Sebagai contoh ialah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut. Penilaian pada Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam raport yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Pada penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai hasil mengerjakan evaluasi atau tes setiap akhir siklus.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11.

³⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 12.

³⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 13.

2. Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*)

a. Hakikat dan Pengertian Pembelajaran ATI

Secara substantif dan teoritik *Aptitude-Treatment-Interaction* (ATI) dapat diartikan sebagai suatu konsep pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu atau peserta didik tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pengembangan pembelajaran Al-Quran Hadits dengan pendekatan *Aptitude-Treatment-Interaction* (ATI) bertujuan untuk mengoptimalkan perubahan perilaku yang positif dan prestasi akademik siswa. Kegiatan pembelajarannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan penutup. Ketiga tahapan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk beragam kegiatan sesuai dengan model klasikal, kelompok, dan individu secara siklus dan dapat dimulai dari klasikal, kelompok, atau individu sesuai kebutuhan.³⁷

Hal ini berarti bahwa dipandang dari sudut pembelajaran (teoritik) pembelajaran ATI merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang sedikit banyaknya mangkus (efektif) digunakan untuk siswa tertentu sesuai karakteristik karakteristik kemampuannya. Didasari oleh asumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.

Pernyataan di atas menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara hasil belajar diperoleh siswa dengan pengaturan kondisi pembelajaran. Hal ini berarti bahwa prestasi akademik/hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru dikelas. Dengan demikian secara implisit berarti bahwa semakin cocok perlakuan metode pembelajaran (*treatment*) yang diterapkan guru dengan perbedaan kemampuan (*Aptitude*) siswa makin optimal hasil belajar yang dicapai.³⁸

³⁷ Sutomo, *Metode Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction* (ATI), (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 27.

³⁸ Abdul Madjid, *Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 67.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas dapat diperoleh beberapa makna esensial dari pembelajaran ATI, sebagai berikut :

- 1) ATI approach merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.
- 2) Sebagai sebuah kerangka teoritik pembelajaran ATI berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik ? Hasil belajar akan tercipta bila man perlakuan-perlakuan (*treatment*) dalam pembelajran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.
- 3) Terdapat hubungan timbala balik antara prestasi akademik/hasil belajar yang diperoleh siswa (*achievement*) tergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas (*treatment*).

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran ATI

Pembelajaran ATI berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, metode/cara, strategi, kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan (*treatment*) yang tepat yaitu ttreatment yang sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa. Kemudian melalui suatu interaksi yang bersifat multi plikatif dikembangkan perlakuan-perlakuan (*treatment*) tersebut dalam pembelajaran, sehingga akhirnya dapat diciptakan optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar. Keberhailan model pendekatan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) mencapai tujuan dapat dilihat sebagaimana terdapat pesesuaian antara perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang telah dimplementasikan dalam pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Dengan demikian bahwa tujuan utama pengembangan model pendekatan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) adalah terciptanya optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar. Melalu penyesuaian pembelajran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.

Agar tingkat keberhasilan (efektifitas) pengembangan metode pendekatan ATI dapat dicapai dengan baik, maka dalam implementasinya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang dikemukakan Snow sebagai berikut :

- 1) Bahwa interaksi antara kemampuan (*aptitude*) dan perlakuan (*treatment*) pembelajaran berlangsung di dalam pola yang kompleks dan senantiasa dipengaruhi variabel-variabel tugas/jabatan dan situasi.
- 2) Bahwa lingkungan belajar yang sangat struktur cocok bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedangkan lingkungan pembelajaran yang kurang terstruktur fleksibel lebih pas untuk siswa yang pandai.
- 3) Bahwa bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri kurang atau sulit dalam menyesuaikan diri, cenderung belajarnya akan lebih baik bila berada dalam lingkungan belajar yang sangat terstruktur. Sebaliknya bagi siswa yang tidak pemecah atau memiliki rasa percaya diri tinggi (*independent*) belajarnya akan lebih baik dalam situasi pembelajaran yang agak longgar (fleksibel).³⁹

c. Desain Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Secara substantif dan teoritik *Aptitude-Treatment-Interaction* (ATI) dapat diartikan sebagai suatu konsep pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu atau peserta didik tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pengembangan pembelajaran Al-Quran Hadits dengan pendekatan *Aptitude-Treatment-Interaction* (ATI) bertujuan untuk mengoptimalkan perubahan perilaku yang positif dan prestasi akademik siswa. Kegiatan pembelajarannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan penutup. Ketiga tahapan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk beragam kegiatan sesuai dengan model klasikal, kelompok, dan individu secara siklus dan dapat dimulai dari klasikal, kelompok, atau individu sesuai kebutuhan.⁴⁰

Pembelajaran *Aptitude-Treatment-Interaction* (ATI) melibatkan lima komponen strategi pembelajaran, yaitu peragaan, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian nyata. Secara garis besar langkah penerapan pembelajaran *Aptitude-Treatment-Interaction* dalam kelas adalah (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya; (2) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (3) Laksanakan sejauh

³⁹ <http://www.ziddu.com/download/10277447/Cara-Membaca-yang-Menyenangkan.rtf.html>, diunduh tanggal 15 April 2011.

⁴⁰ Sutomo, *Metode Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction* (ATI), (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 27.

mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; (4) Ciptakan 'masayarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok); (5) Hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran; (6) Lakukan refleksi di akhir pembelajaran; dan (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara lalu dokumentasikan hasilnya.

Al-Quran Hadits diberikan kepada siswa pendidikan dasar untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Sementara itu, penguasaan Al-Quran Hadits siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa Indonesia yang menduduki peringkat ke 32 dari 38 negara peserta pada tahun 1999 dan peringkat 37 dari 46 negara peserta pada tahun 2003. Salah satu penyebabnya adalah belum efektifnya proses pembelajaran.⁴¹

Untuk menguasai Al Quran Hadits secara baik diperlukan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa. Hal ini sesuai prinsip pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yakni siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) khususnya mata pelajaran Al-Quran Hadits banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru. Artinya, pada diri guru keberhasilan implementasi KTSP dibebankan. Makna lebih lanjutnya, sebaik apapun desain KTSP jika guru tidak mampu mengimplementasikannya desain KTSP tersebut tidak akan pernah terwujud di dalam proses pembelajaran.⁴²

Bagaimana realitasnya di lapangan? Ada kesan umum, bahwa kemampuan guru Al-Quran Hadits dalam implementasi KTSP masih kurang memadai. Sebagian besar dari mereka masih berpredikat sebagai pelaksana KTSP

⁴¹ Sutomo, *Metode Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction*, hlm. 4.

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 42.

dan bahkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan lebih bersifat rutinitas. Guru belum siap menghadapi berbagai perubahan, akses pada materi mutakhir terbatas; wawasan dan keterampilan pembelajaran juga terbatas.

Guru dalam pembelajaran di kelas hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan yang bersifat fakta dan ingatan, dan melupakan aspek proses dan konteks dalam pembelajara. Menurut Sediadi, kompetensi guru-guru di Indonesia saat ini masih memprihatinkan.⁴³ Motivasi dan kesiapan belajar siswa rendah. Di samping itu, waktu belajar kurang, lingkup materi sangat luas, serta akselerasi di bidang ilmu sangat cepat, teknologi dan seni begitu cepat. Keterbatasan media pembelajaran baik jenis maupun jumlahnya, serta kemampuan memanfaatkan media masih kurang. Suasana kelas kurang memotivasi siswa melakukan kegiatan belajar. Interaksi pembelajaran belum optimal. Kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan metode yang variatif juga kurang. Ini semua diperlukan upaya mengatasinya jika kualitas pembelajaran menjadi tuntutan utama. Model pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada permasalahan yang ada. Jika tidak, strategi pembelajaran manapun tidak akan bermakna.

Pertanyaan yang perlu segera dikemukakan ialah bagaimana cara mengimplementasikan model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* berbasis portofolio? Apakah model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, peningkatan mutu pembelajaran, dan optimalisasi implementasi KTSP mata pelajaran Al-Quran Hadits di sekolah dasar ?

Banyak model pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi yang telah dikembangkan para ahli, melalui penelitian maupun kajian konseptual. Namun ketika model-model diterapkan guru-guru di sekolah seringkali hasilnya kurang efektif dan kurang adaptabel yang disebabkan belum adanya model yang bisa dijadikan contoh oleh guru. Oleh karena itu, melalui penelitian dan

⁴³ Sediadi, *Realitas Wajah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 13.

pengembangan ini diharapkan diperoleh pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* untuk peningkatan kompetensi guru dan untuk mengoptimalkan implementasi KTSP mata pelajaran Al-Quran Hadits di sekolah dasar.

Peningkatan kompetensi guru ialah peningkatan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran (TIK), mengintegrasikan kurikulum dengan TIK, mengintergrasikan beragam keterampilan guru di sekolah, dan mengakomodasi beragam bahan pembelajaran dari kenyataan yang teraktual.⁴⁴

Apabila para guru telah mengetahui model pengembangan pembelajaran sebagai contoh guru dipastikan akan mampu mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction*. Pada gilirannya mutu pembelajaran dapat meningkat lebih baik dan peningkatan mutu pembelajaran ini diyakini akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini juga berarti para guru memiliki kompetensi guru dalam mengajar lebih baik dan sesuai dengan tuntutan era teknologi informasi yang mendukung optimalisasi implementasi KTSP. Keyakinan ini didukung oleh pengalaman peneliti-peneliti terdahulu sebagaimana telah dikemukakan di atas.

d. Spesifikasi Metode Pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment-Interaction*)

Aptitude-Treatment-Interaction (ATI) merupakan model pendekatan pembelajaran yang berupaya sedemikian rupa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik atau hasil belajar.⁴⁵ Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa “optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.⁴⁶

Pembelajaran *Aptitude treatment interaction* (ATI) yang dikembangkan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits melalui penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan spesifikasi khusus, terdiri dari empat tahapan sebagai berikut :

⁴⁴ Hermawan, *Strategi Aptitude Treatment Interaction*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 14.

⁴⁵ Hermawan, *Strategi Aptitude Treatment Interaction*, hlm. 14

⁴⁶ Abdul Madjid, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 23.

1) Perlakuan Awal

Pemberian perlakuan treatment awal pada siswa dengan menggunakan aptitude testing, perlakuan pertama ini dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan klasifikasi kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuan, dan sekaligus juga untuk mengetahui potensi kemampuan masing-masing siswa dalam menghadapi informasi/ pengetahuan ataupun kemampuan yang baru.

2) Pengelompokan Siswa

Pengelompokan siswa yang didasarkan pada hasil aptitude testing. Siswa didalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

3) Memberikan Perlakuan

Kepada masing-masing kelompok diberikan perlakuan (treatment) yang dipandang sesuai dengan karakteristiknya. Dalam pendekatan ini kepada siswa yang berkemampuan “tinggi” diberikan perlakuan (treatment) berupa self learning melalui modul. Siswa yang memiliki kemampuan “sedang” diberikan pembelajaran secara konvensional atau regular teaching. Sedangkan kelompok siswa yang berkemampuan “rendah” diberikan perlakuan (treatment) dalam bentuk regular teaching + tutorial. Tutorial dapat diberikan oleh guru Al-Quran Hadits sendiri atau oleh para tutor dan mentor yang sudah menerima petunjuk dan bimbingan dari guru.

4) Pemberian Test di akhir Setiap Pelaksanaan Pembelajaran

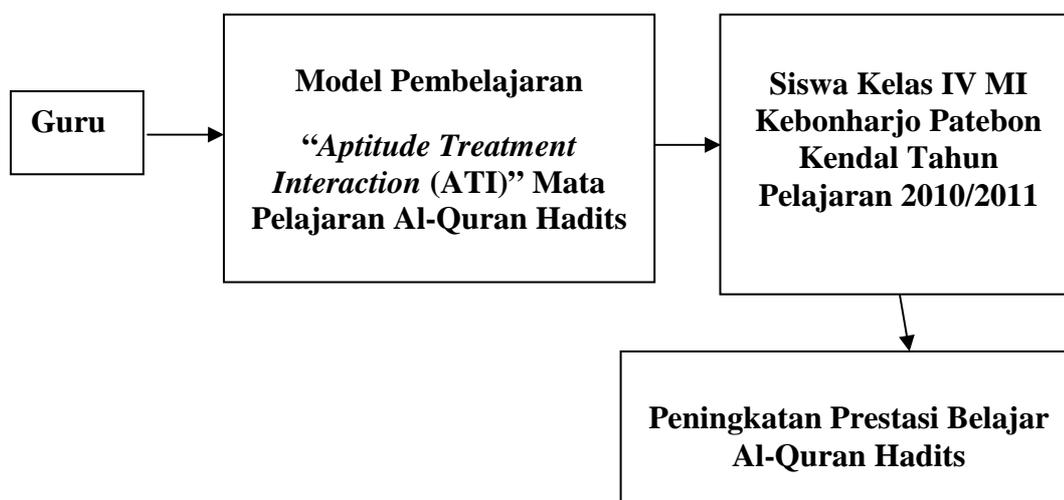
Uji coba dilakukan dalam penilaian prestasi akademik/hasil belajar setelah diberikan perlakuan (treatment) pembelajaran kepada masing-masing kelompok yang sesuai dengan kemampuan siswa (tinggi sedang dan rendah) melalui beberapa kali uji coba dan perbaikan serta revisi (dalam rentang waktu yang sudah di jadwalkan), diadakan achievement test untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

B. Kerangka Berfikir

Materi pelajaran Al-Quran Hadits untuk Kelas IV MI Kebonharjo Patebon Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 yang disampaikan guru

Al-Quran Hadits dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam gagasan serta disampaikan dengan metode yang kurang menarik sehingga keaktifan siswa dalam belajar PAI rendah dan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar Al-Quran Hadits siswa Kelas IV MI Kebonharjo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits, berbagai strategi dan metode pembelajaran telah dilakukan oleh guru Al-Quran Hadits, tetapi semua yang dilakukan itu belum dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Oleh karena itu model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) sebagai alternatif yang dilakukan guru Al-Quran Hadits untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa Kelas IV MI Kebonharjo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011, karena model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) semua kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadits dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, diselingi sebuah diskusi/kompetisi tim dan tetap serius. Dengan hal ini diharapkan siswa merasa senang, tertarik dan memberikan motivasi tersendiri kemudian memahami materi pelajaran Al-Quran Hadits itu dengan sendirinya serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, guru di dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadits menggunakan model *Aptitude Treatment*

Interaction (ATI). Penggunaan model tersebut disampaikan secara fleksibel sesuai dengan waktu yang digunakan.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

Skripsi karya Nurul Huda, (2008) Universitas Wahid Hasyim Semarang yang berjudul *Paradigma Al-Quran Hadits dalam Perspektif Al Quran*. Meneliti tentang konsepsi Al Quran dalam mengkaji peranan metode dan strategi pendidikan menuut konsep yang tertuang dalam Al Quran. Skripsi ini bersifat kualitatif (*library research*) dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam konsep Al Quran, paradigma pendidikan pada saat ini memerlukan strategi atau metode khusus agar pembelajarn menjadi lebih berbobot dan berkualitas. Penerapan metode atau strategi baru dapat menunjang kompetensi peserta didik sehingga mampu diaplikasikan di zaman post modern ini.

Burhanuddin, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, tahun 2005. Berjudul “*Implementasi Pembelajaran Interaktif pada Proses Pembelajaran Al-Quran Hadits untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 01 Tejorejo Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2005-2006*”. Skripsi ini meneliti tentang penerapan model pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadits sehari-hari di kelas sebagai upaya atau solusi alternatif yang dilakukan guru mata pelajaran Al-Quran Hadits untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Tejorejo Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2005/2006.

Dwi Nur Istikomah, UNNES, (2008), berjudul “*Efektivitas Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Siswa Kelas IVIII SMP PGRI Gemuh Kendal Tahun Ajaran 2008/2009*” Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada proses pembelajaran IPS Sejarah di kelas IVIII SMP PGRI Gemuh Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2008/2009.

Penelitian pertama di atas lebih memfokuskan pada bagaimana implementasi pendidikan berpedoman konsep Al Quran. Adapun pada penelitian

kedua, penerapan pembelajaran interaktif untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits. Sedangkan penelitian ke tiga, mengkaji tentang efektivitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada mata pelajaran IPS Sejarah di kelas VIII SMP PGRI Gemuh Kabupaten Kendal. Mengacu pada penelitian di atas dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, adalah bahwa penelitian ini lebih terfokus pada Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Melalui Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) di kelas IV MI Kebonharjo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang akan diatasi dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun hipotesis pada peneliti ini sebagai berikut :

Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Al Quran Hadits siswa di kelas IV MI Kebonharjo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.